

**DAMPAK EDUKASI HIPERTENSI BERBASIS BUDAYA LUWU
TERHADAP PENGETAHUAN PENDERITA HIPERTENSI**

**EFFECT EDUCATION OF HYPERTENSION BASED LUWU CULTURE ON
KNOWLEDGE OF HYPERTENSION PATIENTS**

¹Lestari Lorna Lolo, ²Sumiati

^{1,2} Dosen Tetap STIKes Kurnia Jaya Persada

Alamat Korespondensi: ^{1,2} Jl. Meranti, Kel. Balandai, Kec. Bara, Kota Palopo

Email: ¹thenextambition1@gmail.com

ABSTRACT :

Bacgraound : *national hypertension prevalence based on Riskesdas 2013 was 25.8%. Hypertension that does not get good treatment causes complications such as stroke, coronary heart disease, diabetes, kidney failure and blindness. Lack of knowledge about hypertension problems for the elderly affects the perception of the elderly in responding to hypertension problems suffered. The often mistaken perception of hypertension problems in the elderly will have an impact on the application of elderly care with hypertension. The cultural ethnicity of the city of Palopo is very mallebbi' (special) especially for Palopo culture lovers, one of which is the use of Tae' language as a language of daily.*

Objective: *This study aims to determine the impact of Luwu culture-based hypertension education on the knowledge of hypertensive sufferers.*

Method: *The design of the experimental method used in this study was the Pre-Experimental Design with the One group pre and posttest design method, located in Puskesmas Wara Utara Palopo.*

Result: *Based on the Wilcoxon Signed Ranks Test analysis, it is obtained a p value of 0.000 is smaller than the value of $\alpha = 0.05$, which means that H_a is accepted and H_0 is rejected or there are differences in knowledge before and after hypertension education.*

Conclusion: *There is a difference in knowledge before and after culture-based hypertension education on the knowledge hypertensive sufferers.*

Keywords— *Education, Luwu Culture, Hypertension*

ABSTRAK

Latar Belakang : Prevalensi Hipertensi nasional berdasarkan Riskesdas 2013 sebesar 25,8%. Hipertensi yang tidak mendapat penanganan yang baik menyebabkan komplikasi seperti Stroke, Penyakit Jantung Koroner, Diabetes, Gagal Ginjal dan Kebutaan. Kurangnya pengetahuan mengenai hipertensi bagi lanjut usia mempengaruhi persepsi lansia dalam menanggapi masalah hipertensi yang diderita. Persepsi yang sering keliru akan berdampak pada penerapan perawatan lanjut usia dengan penyakit hipertensi. Etnis budaya kota Palopo, sangat mallebbi' (istimewa) khususnya bagi pencinta budaya Palopo, salah satunya adalah penggunaan bahasa Tae' dalam bahasa sehari-hari.

Tujuan : untuk mengetahui dampak edukasi hipertensi berbasis budaya Luwu terhadap pengetahuan penderita hipertensi.

Metode : *Pre-Eksperimental Design* dengan *One group pre and posttest design*. Tempat penelitian Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Wara Utara Kota Palopo.

Hasil : berdasarkan uji analisa Wilcoxon Signed Ranks Test dan diperoleh nilai p value 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak atau terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi hipertensi berbasis budaya Luwu terhadap pengetahuan penderita hipertensi.

Simpulan : terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi hipertensi berbasis budaya Luwu terhadap pengetahuan penderita hipertensi

Kata kunci: Edukasi, Budaya Luwu, Hipertensi

PENDAHULUAN

Hipertensi didefinisikan sebagai elevasi persisten dari tekanan darah sistolik (TDS) pada level 140 mmHg atau lebih dan tekanan darah diastolic (TDD) pada level 90 mmHg atau lebih (Black, 2014). Prevalensi Hipertensi nasional berdasarkan Riskesdas 2013 sebesar 25,8%. Data menunjukkan hanya 0,7% orang yang terdiagnosis tekanan darah tinggi minum obat Hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Hipertensi tidak menyadari menderita hipertensi. Hipertensi yang tidak mendapat penanganan yang baik menyebabkan komplikasi seperti Stroke, Penyakit Jantung Koroner, Diabetes, Gagal Ginjal dan Kebutaan. Stroke (51%) dan Penyakit Jantung Koroner (45%) merupakan penyebab kematian tertinggi. (Kemenkes, 2017).

Bertambahnya umur, fungsi fisiologis mengalami penurunan akibat proses penuaan sehingga penyakit dak menular banyak muncul pada lanjut usia. Selain itu masalah degeneraf menurunkan daya tahan tubuh sehingga rentan terkena infeksi penyakit menular. Hasil Riskesdas 2013, penyakit terbanyak pada lanjut usia adalah Penyakit Tidak Menular (PTM) antara lain hipertensi, artritis, stroke, Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dan Diabetes Mellitus (DM) dan penyakit hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak diderita oleh lansia (Kemenkes,

2016). Terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi hipertensi berbasis budaya luwu terhadap pengetahuan penderita hipertensi (p value $0,000 < \alpha = 0,05$).

Kurangnya pengetahuan tentang masalah hipertensi bagi lanjut usia mempengaruhi persepsi lansia dalam menanggapi masalah hipertensi yang diderita. Persepsi yang sering keliru tentang masalah hipertensi pada lanjut usia akan berdampak pada penerapan perawatan lanjut usia dengan penyakit hipertensi (Anjarsari, 2017). Sehingga dibutuhkan pendidikan kesehatan guna meningkatkan pengetahuan lansia. Hasil penelitian Anjarsari (2017) disimpulkan bahwa terdapat efektifitas pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan tentang penyakit hipertensi terhadap peningkatan pengetahuan responden lansia (p -value= 0,000).

Lanjut Usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas (Kemenkes, 2016). Etnis budaya kota Palopo, sangat mallebbi' (istimewa) khususnya bagi pencinta budaya Palopo (Usniaty, 2015), salah satunya adalah penggunaan bahasa Tae' dalam bahasa sehari-hari dan merupakan bahasa utama yang digunakan oleh Lansia di kota Palopo. Bahasa Daerah adalah bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi antar anggota masyarakat dari suku-suku atau kelompok-kelompok etnis

di daerah-daerah dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Peraturan Menteri Dalam Negeri, 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, 2018 menunjukkan dengan hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa edukasi hipertensi berbasis budaya berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan penderita hipertensi.

Hasil survey awal yang dilakukan di wilayah posyandu Giok puskesmas Wara Utara Kota Palopo ditemukan bahwa dari 15 orang lansia yang diwawancarai 10 orang diantaranya menggunakan bahasa daerah dengan fasih dan 5 orang lainnya menggunakan bahasa daerah yang dikombinasikan dengan bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Rancangan metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Pre-Eksperimental Design* dengan metode *One group pre and posttest design*. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yang akan diolah dengan uji T Test dengan tingkat kemaknaan $\leq 0,05$. Penelitian ini menggunakan etika penelitian dalam pelaksanaannya yaitu *prinsip Self-Determination, Anonymity* atau *Confidentiality, Beneficence* dan *Justice*. Sebelum intervensi edukasi ini dilaksanakan, terlebih dahulu akan dilakukan survey pada lansia untuk mencari lansia yang menggunakan bahasa

Tae', kemudian melakukan survey lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penderita Hipertensi

Karakteristik	n	(%)
Usia		
55-64 tahun	29	80.6
65-74 tahun	5	13.9
≥ 75 tahun	2	5.6
Jenis kelamin		
Laki-laki	7	19.4
Perempuan	29	80.6
Pendidikan		
Tidak Sekolah	10	27.8
SD	16	44.4
SMP	7	19.4
SMA	2	5.6
PT	1	2.8
Pekerjaan		
IRT	29	80.6
Tani	3	8.3
Pensiunan	1	2.8
Tukang	1	2.8
Buruh	2	5.6
Total	36	100.0

Sumber : data primer 2018

Berdasarkan data tabel 5.1 diperoleh bahwa dari 36 responden terdapat responden terbanyak adalah responden dengan usia 55-64 tahun sebanyak 29 orang (80,6%) dan paling sedikit adalah usia ≥ 75 tahun sebanyak 2 orang (5,6%).

Berdasarkan jenis kelamin yang terbanyak adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 29 orang (80,6%) dan paling sedikit adalah jenis kelamin laki-laki sebanyak 7 orang (19,4%). Berdasarkan pendidikan yang terbanyak adalah pendidikan SD sebanyak 16 orang dan paling sedikit adalah Perguruan Tinggi

(PT) sebanyak 1 orang (2,8%). Berdasarkan pekerjaan yang terbanyak adalah responden dengan pekerjaan sebagai IRT sebanyak 29 orang (80,6%) dan paling sedikit sebagai Pendiunan dan Tukang masing-masing sebanyak 1 orang (2,8%).

Analisis univariat

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Sebelum dan sesudah Edukasi Hipertensi Berbasis Budaya Luwu Terhadap Pengetahuan Penderita Hipertensi

Pengetahuan	Sebelum Edukasi		Setelah Edukasi	
	Fi	Persen (%)	F	Persen (%)
Tinggi	5	13.9	33	91.7
Rendah	31	86.1	3	8.3
Total	36	100.0	36	100.0

Sumber : data primer 2018

Berdasarkan data tabel 5.2 diperoleh bahwa pengetahuan sebelum yang mendominasi adalah pengetahuan rendah sebanyak 31 orang (86,1%) dan paling sedikit adalah pengetahuan tinggi sebanyak 5 orang (13,9%). Sedangkan pengetahuan setelah edukasi yang paling mendominasi adalah pengetahuan tinggi sebanyak 33 orang (91,7%) dan pengetahuan rendah sebanyak 3 orang (8,3%).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan sebelum yang mendominasi adalah pengetahuan rendah sebanyak 31 orang (86,1%) dan paling sedikit adalah pengetahuan tinggi sebanyak 5 orang (13,9%). Sedangkan pengetahuan setelah edukasi yang paling mendominasi adalah pengetahuan tinggi

sebanyak 33 orang (91,7%) dan pengetahuan rendah sebanyak 3 orang (8,3%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah edukasi berbasis budaya Luwu pemahaman lansia tentang hipertensi meningkat sebanyak 28 orang.

Promosi (edukasi) kesehatan atau adalah proses yang memungkinkan orang untuk meningkatkan kontrol dan untuk meningkatkan kesehatan mereka. Promosi kesehatan berfokus pada perilaku individu terhadap berbagai intervensi sosial dan lingkungan (WHO, 2018). Edukasi kesehatan dilakukan dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penghidu, perasa, dan peraba. Tetapi sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior) (Efendi, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2018) yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan pada kelompok intervensi meningkat lebih banyak dibandingkan kelompok kontrol yaitu 12 orang yang memiliki tingkat pengetahuan

yang baik, sementara pada kelompok kontrol hanya 5 orang.

Selama ini, edukasi kesehatan tentang hipertensi rutin dilakukan kepada pasien hipertensi, namun pemahaman lansia masih terbatas pada penggunaan bahasa yang digunakan oleh pemateri. Pada penelitian ini, sebelum edukasi tentang hipertensi dilakukan, pengetahuan masyarakat tentang hipertensi cenderung

rendah dan setelah edukasi berbasis budaya luwu dilakukan terjadi peningkatan pengetahuan tentang hipertensi. Penggunaan bahasa daerah luwu pada saat pemberian edukasi kepada lansia penderita hipertensi mampu menarik perhatian lansia dalam proses tanya jawab dalam hal ini, dapat dinilai bahwa penggunaan bahasa daerah dalam edukasi kepada lansia dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan lansia.

Analisis Bivariat

Tabel 5.3
Deskripsi Statistik Dampak Edukasi Hipertensi Berbasis Budaya Luwu Terhadap Pengetahuan Penderita Hipertensi

	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pengetahuan tentang Toga Hipertensi PRE	3.8333	3.05661	0.00	13.00
Pengetahuan tentang Toga Hipertensi POST	12.7778	2.61983	7.00	15.00

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan data tabel 5.3 diperoleh data nilai mean sebelum edukasi adalah 3,8333 dan setelah edukasi 12,7778. Nilai Std. Deviation sebelum edukasi adalah 3.05661 dan setelah edukasi 2.61983. nilai minimum sebelum edukasi adalah 0.00 dan setelah edukasi adalah 7.00. nilai maximum sebelum edukasi adalah 13,00 dan setelah edukasi adalah 15,00.

Berdasarkan uji normalitas didapat bahwa nilai sig. < 0,05 untuk data pretest maupun posttest. Hal ini berarti bahwa kedua data tidak saling berdistribusi normal. Karena data tidak berdistribusi normal, maka tidak dapat dilakukan uji t, sehingga dilakukan uji statistic non parametrik, yaitu uji Wilcoxon yang dijabarkan pada tabel 5.3 dan 5.4.

Tabel 5. 3

Uji Dampak Edukasi Hipertensi Berbasis Budaya Luwu Terhadap Pengetahuan Penderita Hipertensi

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pengetahuan setelah edukasi berbahasa luwu - Pengetahuan Sebelum Edukasi berbahasa luwu	Negative Ranks	0 ^a	0.00	0.00
	Positive Ranks	36 ^b	18.50	666.00
	Ties	0 ^c		
	Total	36		

Test Statistics^a

	Pengetahuan setelah edukasi berbahasa Luwu - Pengetahuan Sebelum Edukasi berbahasa Luwu
Z	-5.240 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

Berdasarkan uji analisa Wilcoxon Signed Ranks Test dan diperoleh nilai p value 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak atau terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi hipertensi berbasis budaya luwu terhadap pengetahuan penderita hipertensi di posyandu lansia wilayah kerja Puskesmas Wara Utara Kota Palopo.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan sebelum yang mendominasi adalah pengetahuan rendah sebanyak 31 orang (86,1%) dan paling sedikit adalah pengetahuan tinggi sebanyak 5 orang (13,9%). Tingginya pengetahuan rendah tentang hipertensi terjadi karena karakteristik responden yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dalam hal ini, pendidikan responden adalah tidak sekolah, Sekolah dasar dan

SMP, Sehingga kemampuan untuk memahami dan menerima informasi rendah. Seperti yang diungkapkan oleh Wawan D (2011) bahwa pendidikan erat kaitanya dengan pengetahuan.

Sedangkan pengetahuan setelah edukasi yang paling mendominasi adalah pengetahuan tinggi sebanyak 33 orang (91,7%) dan pengetahuan rendah sebanyak 3 orang (8,3%). Notoatmojo (2012) menyampaikan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dan nilai terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek, termasuk melalui penyuluhan kesehatan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal. Salah satunya melalui promosi kesehatan. Efendi (2013) mengungkapkan bahwa promosi kesehatan adalah upaya memberdayakan perorangan, kelompok, dan masyarakat agar

memelihara, meningkatkan, dan melindungi kesehatannya melalui peningkatan pengetahuan, kemauan, dan kemampuan serta mengembangkan iklim yang mendukung, dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat sesuai dengan faktor budaya setempat.

Pendekatan budaya dalam keperawatan dikenal dengan istilah pendekatan transcultural. Keperawatan transkultural ilmu dan kiat yang humanis, yang difokuskan pada perilaku individu atau kelompok, serta proses untuk mempertahankan atau meningkatkan perilaku sehat atau perilaku sakit secara fisik dan psikokultural sesuai latar belakang budaya (Leininger, 1984 dalam Efendi, 2013). Pelayanan keperawatan transkultural diberikan kepada pasien sesuai dengan latar belakang budayanya, demikian pula dalam pelaksanaan edukasi kepada masyarakat hendaknya diberikan sesuai dengan budaya masyarakatnya. Salah satu faktor budaya yang digunakan dalam upaya meningkatkan pengetahuan salah satunya adalah penggunaan bahasa daerah saat melakukan edukasi. Seperti yang disampaikan oleh Efendi (2013) bahwa bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicarannya (orang lain).

Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya ke dalam segala bentuk masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2018) dalam penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada tingkat pengetahuan penderita hipertensi. Pengaruh ini dapat dilihat pada rata-rata nilai sebelum dan sesudah pemberian edukasi yang meningkat dari 57,22 menjadi 80,00 dengan nilai p value sebesar $0,000 < 0,005$.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa edukasi kesehatan berbasis budaya salah satunya dengan menggunakan bahasa daerah dapat mempengaruhi penerimaan lansia terhadap informasi yang diberikan. Pelaksanaan edukasi yang diberikan harus dilengkapi dengan kelengkapan alat dalam memberikan materi misalnya adanya poster. Poster yang dijadikan alat dalam memberikan materi harus menggunakan bahasa daerah dan menggunakan gambar-gambar yang menarik, sehingga selain mendengarkan materi yang diberikan oleh pemateri lansia juga dapat melihat dan membaca poster yang disiapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa data distribusi frekuensi pengetahuan sebelum edukasi berbudaya Luwu yang mendominasi adalah pengetahuan rendah sebanyak 31 orang (86,1%) dan paling sedikit adalah pengetahuan tinggi sebanyak 5 orang (13,9%). Data distribusi frekuensi pengetahuan setelah edukasi berbudaya Luwu yang paling mendominasi adalah pengetahuan tinggi sebanyak 33 orang (91,7%) dan pengetahuan rendah sebanyak 3 orang (8,3%). Terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi hipertensi berbasis budaya luwu terhadap pengetahuan penderita hipertensi (p value $0,000 < \alpha = 0,05$).

UCAPAN TERIMA KASIH / ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih peneliti haturkan kepada :

1. Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) wilayah IX Sulawesi dan Gorontalo atas kesempatan dan bantuan hibah penelitian yang diberikan kepada peneliti
2. Ketua STIKes Kurnia Jaya Persada Palopo atas kesempatan dan bantuan dana penelitian yang diberikan kepada peneliti
3. Kelompok Lansia Posyandu Giok Wilayah Kerja Puskesmas Wara Utara Kota Palopo

DAFTAR PUSTAKA

- AHA. (2017). *Understanding Blood Pressure Readings*. Retrieved Juli 30, 2018, from The American Heart Association: <http://www.heart.org/>
- Alexander, M. R. (2018). *Hypertension*. Retrieved Juli 30, 2018, from Medscape: <https://emedicine.medscape.com/article/241381-overview#a2>
- Anjarsari, R. A. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Hipertensi Terhadap Pengetahuan Dan Persepsi Lanjut Usia Tentang Penyakit Hipertensi Di Desa Malangjiwan Kecamatan Colomadu. *Skripsi, Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Bin Mohd Arifin, M. H. (2016). Aktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Kelompok Lanjut Usia Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Petang I Kabupaten Badung Tahun 2016. *E-Jurnal Medika Udayana, Vol 5, No 7, ISSN: 2303-1395*, 1-23. Diakses pada tanggal 28 Agustus dari <http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/article/457862>.
- Black, J. (2014). *Keperawatan medical bedah managemen klinis untuk hasil yang diharapkan, edisi 8*. Singapura: Elsevier.
- Darmawan, D. Z. (2015). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Motivasi Pasien Hipertensi Tentang Pelaksanaan Diet Hipertensi Di Poliklinik Penyakit Dalam Rs. Rajawali Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, Vol 1, No 1*, Diakses pada tanggal 28 Agustus 2018 dari <http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/article/379756>.

- Diana, R. R. (2008). Gaya Hidup, Konsumsi Suplemen, Jamu, Tanaman Obat, Dan Status Kesehatan Lansia Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Gizi dan Pangan, Vol 3, No 2*, 118-123. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2018 dari <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=5362&val=199&title=GAYA%20HIDUP,%20KONSUMSI%20SUPLEMEN,%20JAMU,%20TANAMAN%20OBAT,%20ODAN%20%20STATUS%20KESEHATAN%20LANSIA%20DI%20KABUPATEN%20BOGOR>.
- Kara A. Nerenberg, K. B. (2018). Guidelines: Hypertension Canada's 2018 Guidelines for Diagnosis, Risk Assessment, Prevention, and Treatment of Hypertension in Adults and Children. *Canadian Journal of Cardiology*, [https://www.onlinecjc.ca/article/S0828-282X\(18\)30183-1/pdf](https://www.onlinecjc.ca/article/S0828-282X(18)30183-1/pdf)
- Kemkes. (2014). *Hipertensi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemkes. (2014). *InfoDatin; Situasi dan Analisis Lanjut Usia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemkes RI.
- Kemkes. (2016). *Situasi Lanjut Usia (Lansia) di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kemkes. (2017, mei 17). *Sebagian Besar Penderita Hipertensi tidak Menyadarinya*. Retrieved Agustus 29, 2018, from Kementerian Kesehatan RI: <http://www.depkes.go.id/article/view/17051800002/sebagian-besar-penderita-hipertensi-tidak-menyadarinya.html>
- Muhadi. (2016). JNC 8: Evidence-based Guideline, Penanganan Pasien Hipertensi Dewasa. *CDK-236/ vol. 43 no. 1*, 54-59.
- NIH. (2018). *High Blood Pressure; Also known as Hypertension*. Retrieved Juli 30, 2018, from National Institute of Health: <https://www.nhlbi.nih.gov/health-topics/high-blood-pressure>
- Ningsih, A. P. (2018). Pengaruh Edukasi Hipertensi Berbasis Budaya Makassar Terhadap Tingkat Pengetahuan Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Paccerakkang. *Skripsi, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Hasanuddin*, Diakses pada tanggal 28 Agustus 2018 dari http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/Y2NjYmFhNWU4ZjUxZjAxNDE1ODkzNGRiMjFINDY5MDQxNmMyZDdkZg==.pdf.
- Notoatmojo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri. (2007). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Pedoman Bagi Kepala Daerah Dalam Pelestarian Dan Pengembangan Bahasa Negara Dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri RI.
- Raihan, L. N. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Hipertensi primer pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas rumbai pesisir. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan, Vol 1, No 2*, 1-10. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2018 dari <http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/article/186680>

- Ramadhani, N. U. (2018). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Secara Individual Dengan Menggunakan Media Flipbook Terhadap Self-Efficacy Pasien Hipertensi Dalam Mengontrol Diet. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan, Vol 5, No 2*, Diakses pada tanggal 28 Agustus 2018 dari <http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/article/753990>.
- Steinbaum, S. R. (2018). *Symptoms of High Blood Pressure*. Retrieved Juli 16, 2018, from WebMD: <https://www.webmd.com/hypertension-on-high-blood-pressure/guide/hypertension-symptoms-high-blood-pressure>
- Sugiyanto, S. B. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Tlogowungu Kabupaten Pati. *Jurnal STIKES Cendekia Utama Kudus, Vol 1, No 1*, Diakses pada tanggal 28 Agustus 2018 dari <http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/article/119545>.
- Usniaty. (2015, Juni 17). "Tabe,,,". Retrieved Agustus 28, 2018, from Kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/usniaty.s.i.kom/5554811c739773f921905547/tabe>.
- Whelton PK, C. R. (2018). 2017 Guideline for High Blood Pressure in Adults. *American College of Cardiology Foundation*.
- Efendi, F. d. (2013). Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori Dan Praktik Dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Wawan, D. (2011). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
- WHO. (2018). Health promotion. Retrieved Agustus 2, 2018, from World Health Organization: http://www.who.int/topics/health_promotion/en/